Prof. Dr. Azhar Arsyad, M.A.

Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya

Beberapa Pokok Pikiran

Pengantar:
Prof. Dr. Nurcholish Madjid

Prof. Dr. Azhar Arsyad

Bahasa Arab
dan Metode Pengajarannya

Beberapa Pokok Pikiran

Pengantar:
Prof. Dr. Nurcholish Madjid

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya/Azhar Arsyad,
Pustaka Pelajar, XXVIII + 180 hlm. 21 cm
1. Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya ... I. Judul

Editor
Dr. Muljono Damopolii

Desain Cover
A. Choiran Marzuki

Cetakan I, Februari 2003
Cetakan II, Februari 2004
Cetakan III, Oktober 2010

Penerbit
PUSTAKA PELAJAR
Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167
Telp. (0274) 381542, Fax. (0274) 383083
E-mail: pustakapelajar@telkom.net

Pencetak
Pustaka Pelajar Offset

ISBN 979-3237-51-1

PENGANTAR PENULIS

Ketika beberapa kalangan yang menaruh perhatian terhadap bidang pengajaran bahasa Arab, utamanya para dosen muda dan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi tempat penulis mengajar, mendesak penulis untuk mengumpulkan kembali dan menerbitkan makalah-makalah tertulis bidang bahasa Arab dan metode pengajarannya yang pernah penulis ketengahkan dalam berbagai kesempatan dan menjadikannya sebuah buku, desakan tersebut penulis sambut dengan penuh ketulusan.

Ketika langkah dimulai, tampak bahwa pekerjaan tersebut tidaklah mudah karena itu berarti penulis harus menyisihkan banyak waktu justru di saat kesibukan penulis selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar menuntut untuk selalu dioptimalkan. Akan tetapi, hal tersebut tidaklah menjadi kendala sebab Drs. Muljono Damopolii, M.Ag., dosen bahasa Arab pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar, di tengah kesibukan-nya melakukan penelitian disertasi, ternyata masih bersedia membagi waktunya untuk mengedit semua makalah-makalah tersebut, dan hasilnya seperti yang ada di hadapan pembaca yang budiman.

Walaupun tulisan-tulisan yang ada dalam buku ini diolah dari sejumlah makalah, tetapi melalui proses pengeditan yang elegan, maka semua yang bersifat makalis telah diminimalisir sedemikian rupa, sehingga tampak tidak sekedar kumpulan makalah, tetapi antara satu bahasan dengan bahasan berikutnya mempunyai hubungan yang erat.

Sedikitnya ada tiga tema sentral yang ada dalam buku ini. *Pertama,* tentang bahasa Arab sebagai bahasa internasional pada bagian I; *kedua,* tentang hal-hal yang menyangkut metode pengajaran bahasa Arab dan medianya yang dapat ditelusuri pada bagian II, III, IV, dan V; dan *ketiga,* tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebahasaan atau linguistik serta kebudayaan dan nilai-nilai Islam.

Terakhir, penulis menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Prof. Dr. Nurcholish Madjid, atas kesediaannya memberikan kata pengantar pada penerbitan buku ini.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menambah khazanah ilmiah tentang bahasa Arab dan metode pengajarannya. Untuk itu, segala saran dan kritik positif senantiasa penulis nantikan.

Makassar, April 2002

Azhar Arsyad

DAFTAR ISI

BAGIAN X

KAJIAN KESILAPAN BAHASA ARAB, 156

BAGIAN XI

CONTOH TEKS PIDATO BAHASA ARAB OLEH SALAH SEORANG SANTRI DI SEBUAH PESANTREN:

KATA PENGANTAR

UNIVERSALISME ISLAM DAN KEDUDUKAN BAHASA ARAB

Oleh: Prof. Dr. Nurcholish Madjid

Pembahasan pokok persoalan ini dirasa perlu untuk memperoleh kejelasan bentuk hubungan yang sebenarnya dan proposional antara universalisme ajaran Islam dan kekhususan lingkungan Arab, terutama lingkungan kebahasaannya. Sementara dalam Kitab Suci terdapat penegasan yang tidak meragukan tentang keuniversalan ajaran Islam,[1] namun juga ditegaskan bahwa Kitab Suci Islam itu sendiri adalah sebuah "Bacaan berbahasa Arab" (*Qur'ân 'Arabî*).[2]

Secara historis, terdapat pandangan di kalangan orang banyak, baik yang Muslim maupun yang bukan, tentang adanya semacam kesejajaran antara keislaman ("ke-Islam-an") dan kearaban ("ke-Arab-an"). Tetapi dalam telaah lebih lanjut, pandangan itu tampak didasarkan lebih banyak kepada kesan daripada kepada kenyataan. Sebab kenyataannya ialah bahwa bahasa Arab bukanlah bahasa khusus orang-orang Muslim dan agama Islam, melainkan juga bahasa kaum non-Muslim dan agama bukan Islam seperti Yahudi dan Kristen. Minoritas-minoritas Arab bukan-Muslim sampai sekarang masih tetap bertahan di seluruh Dunia Arab, termasuk Jazirah Arabia, kecuali kawasan yang kini membentuk Kerajaan Arab Saudi, lebih khusus lagi provinsi Hijaz (Makkah-Madinah). Bahkan orang-orang Arab Kristen Libanon adalah

keturunan langsung Banû Ghassân yang sudah ter-Kristen-kan lama sejak sebelum Rasulullah saw., yaitu sejak mereka menjadi satelit Kerajaan Romawi yang telah memeluk agama Kristen sejak raja Konstantin.

Begitu pula, bahasa Arab bukanlah satu-satunya bahasa Islam. Ketika orang-orang Muslim Arab melakukan ekspansi militer dan politik keluar Jazirah Arabia, mereka membawa agama Islam kepada masyarakat bukan-Arab. Memang sebagian besar bangsa-bangsa itu akhirnya mengalami Arabisasi, yang di zaman modern ini menghasilkan suatu kesatuan budaya dan kawasan sosial-politik Liga Arab. Persia atau Iran pun, khususnya daerah Khurrâsân, juga pernah mengalami pengaraban. Tetapi kemudian pada bangsa ini tumbuh gerakan nasionalisme yang disebut *syu'ûbiyyah*, dan bahasa Persi dihidupkan kembali dengan penuh semangat. Namun hasilnya adalah sebuah "Bahasa Persi Islam", yaitu sebuah bahasa yang masih dengan kukuh mempertahankan sintaks dan gramatika Persi sebagai suatu bahasa Indo-Eropa tapi dengan kosa kata yang didominasi oleh pinjaman dari bahasa Arab, serta dengan muatan ideologis yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu bahasa Persi kemudian tampil sebagai alat menyatakan pikiran-pikiran Islam yang tidak kalah penting dari bahasa Arab, jika bukannya dalam beberapa hal malah lebih penting (seperti dalam bidang tasawuf, filsafat dan teori-teori pemerintahan atau politik).

Disebabkan oleh peranan bahasa Persi, maka sesungguhnya dunia Islam dapat dibagi menjadi dua: *pertama* ialah kawasan pengaruh bahasa Arab, yaitu "Dunia Arab" seperti yang dikenal dewasa ini; dan, *kedua*, kawasan pengaruh bahasa Persi yang meliputi seluruh wilayah Islam bukan-Arab, khususnya Persia atau Iran sendiri, kemudian Afganistan, Transoxiana, Anak-Benua Indo-Pakistan dan Turki, yang secara *racial stock* umumnya kebetulan

juga terdiri dari bangsa-bangsa Indo-Eropa, bukan Semitik. Meskipun daerah-daerah selain Iran itu mempunyai bahasa-bahasa mereka sendiri, namun bahasa-bahasa itu amat terpengaruh oleh bahasa Persi dan banyak membuat pinjaman dari bahasa itu.

Di samping kedua daerah budaya Arab dan Persia itu, ada beberapa kawasan atau lingkungan dunia Islam lainnya dengan corak budaya tertentu dan ditandai oleh dominasi bahasa tertentu. Salah satunya yang harus kita sebut ialah kawasan Asia Tenggara dengan ciri dominasi bahasa Melayu/Indonesia. Tetapi bahasa Melayu/Indonesia pun cukup berat mendapatkan pengaruh dari bahasa Persi berupa pinjaman banyak kosa kata, biarpun kosa kata Persi itu berasal dari bahasa Arab. Petunjuk besarnya pengaruh bahasa Persi itu dapat ditemukan pada kenyataan penggantian hampir semua *tâ' marbûtah* menjadi *tâ' maftûhah,* seperti pada kata-kata adat, dawat, darurat, firasat, harkat, isyarat, laknat, masyarakât, mufakat, qiraat, salat, siasat, taat, warkat, zakat, dan lain-lain. Begitulah adanya, meskipun ada juga sekidit kata-kata Melayu/Indonesia dengan akhiran *tâ' marbûtah* yang menunjukkannya sebagai pinjaman langsung dari bahasa Arab tanpa melalui bahasa Persi, seperti kata-kata bid'ah, gitrah, gairah, marah atau amarah (dari *ammârah*), makalah, nuktah, risalah, zarrah dan lain-lain.

Jadi sekalipun Dunia Islam mengenal adanya tiga atau lebih *cultural spheres* dengan ciri dominasi bahasa-bahasa tertentu, namun dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam analisa terakhir dominasi menyeluruh tetap ada pada bahasa Arab. Dengan sendirinya ini memperkuat pandangan atau kesan umum tentang hubungan Arab atau kesejajaran antara kearaban dan keislaman.

Walaupun begitu, masalahnya tetap cukup rumit, sebagaimana hendak dicoba menggambarkannya di bawah ini.

Universalisme Ajaran Islam

Pembahasan khusus tentang universalisme Islam telah kita lakukan di tempat lain.[3] Maka tanpa mengulangi pembahasan itu, di sini akan hanya dikemukakan beberapa segi yang terkait dengan pokok masalah.

Sebagaimana telah dikutip di atas, Alquran sendiri memuat penegasan bahwa ajaran Islam adalah dimaksudkan untuk seluruh umat manusia, karena Nabi Muhammad saw. adalah utusan Tuhan untuk seluruh umat manusia. Ini berarti bahwa ajaran Islam itu berlaku bagi bangsa Arab dan bangsa-bangsa bukan Arab dalam tingkat yang sama. Dan sebagai suatu agama universal, maka Islam tidaklah tergantung kepada suatu bahasa, tempat, atau pun masa dan kelompok manusia. Maka berkaitan erat dengan masalah, universalisme ini, sebagai perbandingan, patut kita renungkan penegasan Kitab Suci tentang apa yang dinamakan kebajikan:

> Kebajikan itu bukanlah bahwa kamu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat.
> Melainkan kebajikan itu ialah (sikap) seseorang yang beriman kepada Allah, Hari Kemudian, para Malaikat, Kitab Suci, dan para Nabi. Dan (sikap) orang yang mendermakan hartanya–betapa pun ia mencintai hartanya itu–kepada sanak keluarga, anak-anak yatim, kaum miskin, orang terlantar dalam perjalanan, para peminta-minta, dan orang-orang yang terbelenggu (oleh perbudakan).
> Dan (sikap) orang yang menegakkan shalat dan mengeluarkan zakat.
> Serta (sikap) mereka yang menepati janji jika mereka mengikat janji, serta mereka yang tabah dalam keadaan susah dan menderita, serta dalam saat kekurangan.
> Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah kaum yang bertakwa.[4]

Komentar A. Yusuf Ali atas firman ini mempertegas ide dasar bahwa suatu nilai kebenaran tidak menghendaki formalisme mati, dan bahwa nilai kebajikan harus dipahami secara substantif, dinamis dan universal (berlaku di mana saja dan kapan saja):

> *As if to emphasize again a warning against deadening formalism, we are given a beautiful description of the righteous and God-fearing man. He should obey salutary regulations, but he should fix his gaze on the love of God and the love of his fellow-men. We are given four heads: (1) our faith should be true and sincere; (2) we must be prepared to show it in deeds of charity to our fellow-men; (3) we must be good citizens, supporting social organization; and (4) our own individual soul must be firm and unshaken in all circumstances. The are interconnected, and yet can be viewed separately.*[6]

> (Seolah-olah menegaskan lagi peringatan terhadap formalisme yang mematikan, kita diberi suatu gambaran yang indah tentang orang yang saleh dan takut kepada Tuhan (bertakwa). Dan haruslah seorang yang taat kepada peraturan-peraturan yang bermanfaat, tapi ia pun harus memusatkan pandangannya ke arah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada sesama manusia. Kita diberi empat pokok: (1) iman kita haruslah sejati dan tulus; (2) kita harus siap mewujudkan iman itu dalam tindakan kebajikan kepada sesama kita, umat manusia; (3) kita harus menjadi warga masyarakat yang baik, yang mendukung tatanan sosial; dan (4) jiwa pribadi kita sendiri harus teguh dan tak tergoyahkan dalam keadaan apapun. Kesemuanya itu saling terkait, namun dapat dipandang secara terpisah).

Jadi dijelaskan bahwa nilai-nilai ajaran yang universal, yang berlaku di sembarang waktu dan tempat dan sah untuk sembarang kelompok manusia, tidak bisa dibatasi oleh suatu formalisme, seperti formalisme "menghadap ke timur atau ke barat" (yakni, formalisme ritualistik pada umumnya). Dan analog dengan itu ialah

formalisme kebahasaan.

Dari sudut pandangan itulah kita dapat memahami berbagai penegasan, baik dalam Alquran maupun Sunah, bahwa segi kebahasaan, begitu pula kebangsaan, tidak relevan dengan masalah kebajikan. Misalnya, sebuah hadis yang terkenal yang menuturkan adanya sabda Nabi bahwa: "Tidak ada kelebihan seorang Arab atas seorang bukan-Arab selain dengan takwa." hadis itu sepenuhnya sejalan dengan firman Allah, "... Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah yang paling bertakwa."[6] Dan senafas dengan semangat makna ini ialah keterangan dalam Kitab Suci bahwa perbedaan bahasa, sebagaimana perbedaan warna kulit, hanyalah merupakan sebagian dari tanda-tanda kebesaran atau ayat-ayat Allah semata, seperti difirmankan, "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa-bahasamu sekalian dan warna-warna (kulit)-mu sekalian. Sesungguhnya dalam hal demikian itu ada tanda-tanda bagi mereka yang berpengetahuan."[7]

Maka sebagai tanda kebesaran Tuhan, suatu bahasa, termasuk bahasa Arab, memberi petunjuk tentang kemahakuasaan Sang Maha Pencipta, yaitu Allah, tanpa nilai intrinsik dalam bahasa itu sendiri. Dengan kata-kata lain kedudukan semua bahasa adalah sama di sisi Allah.

Alquran dan Bahasa Arab

Karena makna atau nilai itu sendiri pada hakikatnya adalah universal, maka tentunya ia tidak dibatasi atau diubah (dalam arti bertambah atau berkurang) oleh penggunaan suatu bahasa. Maka dari itu penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa Alquran pun sesungguhnya lebih banyak menyangkut masalah teknis penyampaian

pesan daripada masalah nilai. Penggunaan bahasa Arab untuk Alquran adalah wujud khusus dari ketentuan umum bahwa Allah tidak mengutus seorang rasul-pun kecuali dengan bahasa kaumnya,[8] yaitu masyarakat yang menjadi *audience* langsung seruan rasul itu dalam menjalankan misi sucinya. Dalam hal Nabi Muhammad saw., kaumnya itu ialah masyarakat Arab, khususnya masyarakat Makkah dan sekitarnya,[9] sehingga bahasa Alquran pun sesungguhnya adalah bahasa Arab dialek penduduk Makkah, yaitu dialek Quraisy.[10]

Pandangan bahwa bahasa Arab sebagai bahasa Alquran lebih merupakan soal teknis penyampaian pesan daripada soal nilai itu ditunjang oleh keterangan Alquran sendiri. Yaitu keterangan bahwa karena Nabi Muhammad saw. adalah seorang Arab, maka mustahil Allah mewahyukan ajaran-Nya dalam bahasa bukan Arab.

> Jika seandainya Kami jadikan ia (Kitab Suci) ini Qur'ân berbahasa bukan-Arab, tentu mereka (orang-orang kafir) itu akan berkata, "Kalau saja ayat-ayat itu dirinci (dijelaskan artinya secara rinci)." Apakah (mungkin sebuah Kitab Suci dalam bahasa) bukan-Arab, sedangkan dia (Nabi Muhammad) seorang Arab? Katakan (hai Muhammad), "Dia (Kitab Suci) itu merupakan petunjuk dan obat bagi mereka yang beriman. Sedangkan mereka yang tidak beriman itu, pada telinga mereka ada sumbat, dan ada kebutaan pada (mata) mereka. Mereka itu seolah-olah mendapat panggilan dari tempat yang jauh (sehingga tidak mendengar dan tidak menyadari).[11]

Jadi sementara wahyu Allah itu menggunakan medium bahasa Arab karena Nabi Muhammad saw. adalah seorang Arab, namun Kitab Suci yang mengandung wahyu itu tetap merupakan petunjuk dan obat bagi mereka yang beriman, lepas dari bahasa yang digunakan di dalamnya. Sebab makna yang dikandungnya adalah ajaran-ajaran universal yang tidak terikat oleh masalah kebahasaan.

Tetapi, meski ada kejelasan tentang masalah di atas, di pihak lain juga terdapat kejelasan bahwa ternyata penggunaan bahasa Arab untuk bahasa Alquran itu mengandung nilai lain yang lebih daripada sekedar nilai teknis penyampaian pesan. Penggunaan bahasa Arab untuk Alquran itu terkait erat dengan konsep dan pandangan bahwa Alquran adalah sebuah mukjizat yang tak bakal bisa ditiru oleh manusia. Dalam pandangan theologis Islam konsep ini termasuk doktrin yang sangat terkenal dan mapan dengan dukungan berbagai bukti empirik yang tidak sedikit.

Salah satu kemukjizatan Alquran itu ialah ekspresi puitisnya yang sangat khas dan unik. Dan kekhasan serta keunikan ekspresi puitis itu jelas sekali adalah berkat digunakannya bahasa Arab. Dengan perkataan lain, segi kemukjizatan Alquran tidak mungkin tanpa kemampuan tinggi bahasa Arab yang digunakan sebagai medium ekspresinya. Sekedar sebagai contoh, dapat kita rasakan ekspresi puitis yang khas dan unik Surah al-'Âdiyât/100 (yang tranliterasi berdasarkan bunyinya sbb.):

Wa 'l-âdiyati dlabhâ,
fa 'l-mûriyâti qadhâ,
fa 'l-mughîrâti shubhâ,
fa atsarna bihî naq'â,
fa wasathna bihî jam'â,
Inna 'l-insâna li rabbihî lakanûd,
wa innahû 'alâ dzâlika lasyadîd,
A fa lâ ya'lamu idzâ bu'tsira mâ fî 'l-qubûr,
wa hushshila mâ fî 'sh-shudûr?
Inna rabbahum bihim yawma 'idzin lakhabîr.

Ekspresi puitis yang khas dan unik, yang ia sendiri mempunyai kekuatan metafisis yang aneh pada para pendengarnya itu, dengan sendirinya akan hilang jika bahasa mediumnya dipindah dari bahasa Arab ke bahasa mana pun lainnya. Dari sudut pengertian

inilah adanya pendapat, bahkan doktrin, bahwa Alquran tidak dapat diterjemahkan. Dan jika pun diterjemahkan juga, antara lain karena memenuhi keperluan memahami makna ajaran Kitab Suci itu untuk mereka yang tidak menguasai bahasa Arab, maka hasilnya bukanlah Alquran itu sendiri, melainkan "terjemahan" atau "tafsir". Inilah yang didasari oleh banyak ahli, baik muslim maupun bukan muslim, mengenai Alquran. Contohnya ialah Muhammad Marmaduke Pickthall, seorang Muslim Inggris yang ahli sastra Inggris pula, yang menyebut karya terjemahan puitis Alqurannya sekedar sebagai *"The Meaning of the Glorius Koran"* bukan *"The Koran"* sendiri. Keterangan lebih panjang terbaca dalam pengantar karyanya itu:

> *The aim of this work is to present to English readers what Muslims the world over hold to be the meaning of the words of the Koran, and the nature of that Book, in not unworthy language and concisely, with a view to the requirements of English Muslims. It may be reasonably claimed that no Holy Scripture can be fairly presented by one who disbelieves its inspiration and its message; and this is the first English translation of the Koran by an Englishmen who is a Muslim. Some of the translations include commentation offensive to Muslims, and almost all employ a style of language which Muslims at once recognize as unworthy. The Koran cannot be translated. That is the belief of old-fashioned Syeikhs and the view of the present writer. The Book is here rendered almost literally and every effort has been made to choose befitting able symphony, the very sounds of which move men to teras and ecstasy. It is only an attempt to present the meaning of the Koran–and preadventure something of the charm–in English. It can never take the place of the Koran in Arabic, nor is it meant to do so.*[12]

> (Maksud karya ini ialah menyajikan kepada para pembaca Inggris apa yang oleh orang-orang Muslim seluruh dunia dipegang sebagai makna kata-kata Alquran, dan hakikat Kitab Suci itu, dalam bahasa yang tidak sembarang dan secara

singkat, dengan memperhatikan tuntutan orang-orang Muslim Inggris. Boleh dikatakan secara masuk akal bahwa tidak ada Kitab Suci yang dapat disajikan maknanya oleh seseorang yang tidak mempercayai ilhamnya dan pesannya; dan ini adalah terjemahan Inggris pertama Alquran oleh seorang Inggris yang adalah seorang Muslim. Sebagian terjemahan-terjemahan yang ada memuat keterangan yang bersigat menyerang kepada orang-orang Muslim, dan hampir semuanya menggunakan gaya bahasa yang oleh orang-orang Muslim segera dikenali sebagai sembarangan. Alquran itu tidak dapat diterjemahkan. Itulah kepercayaan para pemuka agama model lama dan pandangan penulis ini. Kitab Suci itu di sini disajikan hampir secara harfiah dan hasilnya bukanlah *al-Qur'ân al-Karîm* itu sendiri, yang simponinya tak tertirukan, dan yang bunyi bacaannya itu sendiri menggerakkan orang untuk meneteskan air mata dan ekstase. Buku ini adalah sekedar suatu bacaan untuk menyajikan makna Alquran–barangkali sedikit daya tariknya–dalam bahasa Inggris. Buku ini tidak akan pernah menggantikan Alquran dalam bahasa Arab, dan tidak dimaksudkan untuk melakukan hal itu).

Mungkin apa yang dimaksud dalam kutipan cukup panjang itu untuk banyak orang tidaklah mengherankan, karena Pickthall sendiri adalah seorang Muslim, yang menurut kalimatnya sendiri, seorang yang percaya kepada ilham dan pesan Alquran. Maka dapat dikatakan tidak bisa tidak begitulah pandangan seorang Muslim terhadap Kitab Suci Islam. Tetapi sebenarnya yang berpendapat seperti Pickthall itu tidak hanya seorang Muslim, tetapi juga banyak kalangan ahli yang bukan-Muslim. Salah seorang dari mereka ialah A.J. Berry, yang menerangkan pendiriannya tentang Alquran dengan mengatakan, antara lain:

... I urge the view that an eternal composition, such the Koran is, cannot be well understood if is submitted to the test only temporal criticism ... the logic of revelation is not the logic of schoolmen. There is no "before" or "after" in the prophetic message, when that message is true; ever lasting

truth is not held within the confones of time and space, but every moment revelas itself wholly and completely ... .

The mystic's experience, attested as it is by a cloud of witnesses, surely provides the key to the mysterious incosequence of the Koranic rhetoric. All truth was present simultaneously within the prophet's enrapted soul; all truth, however fragmented, revealed itself in his inspired utterance. The reader of the Muslim scriptures must strive to attain the same all-ebracing apprehension. The sudden fluctuations of theme and mood will then no longer present such difficulties as have bewildered critics ambitious to measure the ocean of the prophetis eloquence with the thimble of pedestrian analysis. Each Sura will no be seen to be a unity within itself, and the whole Koran will be recognized as a single revelation, self-consistent in the highest degrees . . .[13]

(… Saya menegaskan pandangan bahwa suatu bacaan abadi, seperti halnya Alquran, tidak dapat sepenuhnya dimengerti kalau ia dibolehkan diuji hanya oleh kritisisme temporal. Sama sekali tidak relevan untuk mengharap bahwa tema-tema yang digarap dalam satu Surat dapat diukur dengan presisi matematis tertentu untuk membentuk suatu pola yang tersusun secara rasional; logika wahyu bukanlah logika kaum sekolahan. Tidak ada "sebelum" dan "sesudah" dalam pesan kenabian, ketika pesan itu sendiri benar adanya; kebenaran abadi tidak boleh dipandang dalam batas-batas waktu dan ruang, tetapi setiap momen mengungkap dirinya secara utuh dan sempurna …

Pengalaman mistik, sebagaimana hal itu teruji oleh sejumlah saksi, benar-benar memberi kunci tentang ketidakurutan misterius retorika Alquran. Seluruh kebenaran terungkap secara serentak dalam jiwa Nabi yang penuh semangat; seluruh kebenaran, betapa pun terpisah-pisahnya, menyingkapkan dirinya dalam bacaan Nabi yang terwahyukan. Pembaca naskah-naskah suci Islam harus berusaha meraih pengertian yang serba meliputi seperti itu. Pergantian mendadak tema dan gaya dengan begitu tidak lagi menimbulkan kesulitan seperti yang dialami para pengritik yang kebingungan dan berambisi untuk mengukur samudera kafasihan Nabi dengan

cincin analisis seorang pejalan kaki. Masing-masing Surat dengan begitu akan dipandang sebagai kesatuan dalam dirinya sendiri, dan seluruh Alquran akan dipahami sebagai wahyu yang tunggal, konsisten dengan dirinya sendiri dalam martabat yang paling tinggi).

Maka, singkatnya, apresiasi terhadap Alquran tidak cukup hanya secara kognitif dan rasional semata, tapi harus dilengkapi dengan apresiasi mistis atau spritual, yang memancar dari keunggulan ekspresi linguistik yang menggunakan medium bahasa Arab.

Masalah Penerjemahan

Karena kedudukan bahasa Arab dalam kaitannya dengan Kitab Suci Alquran yang unik, yang keunikan tersebut tidak hanya menjadi kepercayaan seorang Muslim tetapi juga merupakan pandangan banyak orang dari kalangan bukan-Muslim, maka sudah sejak dari sejarah agama Islam tersebut kontroversi berkenaan dengan masalah penerjemahan Alquran, baik secara keseluruhan atau pun sebagian daripadanya, ke dalam bahasa bukan-Arab. Untuk menyingkat pembahasan, di sini akan dikemukakan kutipan dari Ibn taymiyyah tentang hal itu, karena cukup menyeluruh. Dalam kitab, *Iqtidlâ' al-Shirath al-Mustaqim*, Ibn Taymiyyah menuturkan demikian:

> Adapun Alquran (secara keseluruhan), maka tidak boleh dibaca selain dalam bahasa Arab, baik seseorang mampu (berbahasa Arab) atau tidak, menurut pendapat yang umum. Inilah yang benar, tidak lagi diragukan. bahkan banyak yang mengatakan, bahwa suatu Surat (dari Alquran) tidak dapat diterjemaahkan, atau sesuatu bagian daripadanya yang mengandung mukjizat.
>
> Tapi Abû Hanifah dan kawan-kawannya berselisihan tentang hal itu berkenaan dengan orang yang mampu berbahasa Arab.

Sedangkan bacaan-bacaan wajib, maka terdapat perbedaan pendapat tentang terlarangnya menerjemahkan apakah boleh diterjemahkan untuk orang yang tidak mampu berbahasa Arab dan tidak dapat mempelajarinya? Para pengikut (Imam) Ahmad (ibn Hanbal) terbagi dalam dua pendapat; namun yang dari keduanya itu yang lebih mendekati pendapat Imam Ahmad sendiri berpendapat tidak boleh diterjemahkan. Ini juga pendapat Mâlik dan Ishâq. Sedangkan pendapat kedua mengatakan boleh diterjemahkan. Ini juga pendapat Abû Yusuf dan Muhammad al-syâfi'i.

Adapun mengenai bacaan-bacaan yang lain, maka yang dapat dikutip dari kedua pendapat itu ialah: tidak boleh diterjemahkan. Maka jika seseorang melakukannya juga, sembahyangnya menjadi batal. Ini adalah pendapat Mâlik dan Ishâq, serta sebagian pengikut al-Syâfi'i. Tetapi yang dapat dikutip juga dari al-Syâfi'i ialah pendapat bahwa makruh dibaca selain dalam bahasa Arab, tetapi tidak membatalkan sembahyang. Dan di antara para sahabat kita ada yang berpendapat, ia boleh melakukan hal itu (membaca dalam selain bahasa Arab), kalau ia tidak pandai berbahasa Arab ...

Dan kalau tidak salah ia (ibn Hanbal) pernah ditanya tentang bagaimana hukumnya berdoa'a dalam shalat dengan bahasa Persi, maka ia memandangnya makruh, dan berkata, "(bahasa Persi) itu adalah bahasa yang buruk."[14]

Penutup

Untuk menyimpulkan uraian tentang persoalan yang cukup kompleks ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

1. Bahwa risalah (tugas kerasulan) Nabi Muhammad adalah untuk seluruh umat manusia, sehingga ajarannya pun bersifat universal. Ini berarti bahwa ajaran itu tidak tergantung atau terbatasi oleh faktor kebahasaan, termasuk oleh bahasa Arab.
2. Bahwa karena Rasulullah saw. adalah seorang Arab, maka dengan sendirinya wahyu yang diturunkan kepada beliau, yaitu Alquran, ada dalam bahasa Arab, tanpa mengurangi kualitas